

KLASIFIKASI DAN POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI SEKTORAL DI KABUPATEN MAMBERAMO RAYA

Elita Bharanti, Jack Syauta, Agustinus Numberi

ebharanti@gmail.com, jsyauta@gmail.com, numberi_agus75@gmail.com

Abstract: Salah satu indikator tercapainya suatu pembangunan daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat ke arah signifikan. Artinya pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat seiring dengan perbaikan-perbaikan yang ada pada sektor pendorong ekonomi. Keberhasilan pembangunan daerah juga dinilai dari kemampuan daerah tersebut untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya dan mengembangkan segala potensi yang ada. Setiap daerah mempunyai potensi yang berbeda, ini dapat terlihat dari keunggulan masing-masing sektor ekonomi. Tentu saja dengan keanekaragaman Analisis Potensi Sektoral, karakter daerah yang ada, maka berbeda pula keunggulan dari sektor-sektor ekonomi tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sektor-sektor basis di Kabupaten Mamberamo Raya mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Mamberamo Raya untuk mengetahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Menentukan prioritas sektor basis ekonomi guna pengembangan pembangunan di Kabupaten Mamberamo Raya. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini metode *share*, LQ dan MRP. Hasil penelitian menunjukkan sektor-sektor yang potensial dikembangkan meliputi sektor berpotensi sebagai sektor basis hanya ada 2 (dua) sektor yang memiliki potensi sebagai sektor basis tersebut yaitu sektor pertanian dan sektor jasa. Berdasarkan hasil SSA (*Shift-Share Analysis*) satu sektor mengalami pertumbuhan *fast growing* yaitu sub sektor sosial kemasyarakatan sedangkan sektor lainnya sektor pertanian terutama sub sektor tanaman bahan makanan, kehutanan, dan perikanan sektor pertambangan dan galian serta sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor angkutan udara, serta pemerintahan umum menunjukkan sektor yang *highly potential* artinya sektor-sektor tersebut mempunyai potensi besar untuk berkembang. Sedangkan diantara sektor yang menjadi prioritas potensi lokal seperti sektor perkebunan dan perikanan yang mampu memberikan kontribusi besar karena LQ (>1) dan merupakan sektor yang mampu memiliki daya saing (+)

Keywords : Potensial ekonomi sektoral, *Shift-share*, Location Quotient, Model Rasio Pertumbuhan Sektoral.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pemerataan pembangunan telah digariskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yang menyatakan bahwa fungsi sekaligus tujuan Negara Indonesia yakni memajukan kesejahteraan umum. Salah satu proses pencapaian tersebut adalah melalui pembangunan. Menurut Tjokroamidjojo (1988: 4) pembangunan adalah “upaya suatu masyarakat bangsa yang merupakan suatu perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan ke arah masyarakat yang lebih maju dan baik, sesuai dengan pandangan masyarakat itu.” Jadi, pembangunan dimaksudkan agar ada perubahan positif yang terjadi dalam semua bidang, baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, infrastruktur, dan bidang lainnya. Tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri yakni tercapainya kesejahteraan bagi masyarakat. Pencapaian pelaksanaan pembangunan yang diharapkan tersebut tidak dapat dipisahkan dari perubahan sistem penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia.

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendorong perubahan-perubahan bidang kehidupan lainnya. Keterbelakangan utama yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah di bidang ekonomi. Karenanya, pembangunan ekonomi harus mendapat perhatian utama. Pembangunan ekonomi membutuhkan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:108).

Lahirnya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian diganti menjadi UU No. 32 Tahun 2004 menjadi reformasi dalam tata hubungan antara pemerintah pusat dan daerah serta menjadi cikal bakal lahirnya otonomi daerah di Indonesia termasuk adanya desentralisasi fiskal. Adanya otonomi daerah mampu mendorong kegairahan daerah untuk mengembangkan perekonomiannya. UU No. 32 Tahun 2004, menyebutkan bahwa pembangunan harus

memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah, karena setiap daerah memiliki karakter baik itu sosial, budaya, bahkan geografis yang berbeda sehingga perlu kebijakan yang berbeda pula. Maka, kebijakan pembangunan ekonomi yang diambil oleh pemerintah daerah diharapkan mampu memaksimalkan potensi yang ada di daerahnya agar mampu mencapai hasil pembangunan yang optimal.

Dalam rangka mengoptimalkan pembangunan ekonomi lokal di era otonomi yang mengacu pada UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dan UU No 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua secara otomatis menuntut pemerintah daerah untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di daerah dalam mengembangkan ekonomi lokal/daerah untuk bisa bersaing secara global. Dikarenakan kondisi tingkat persaingan antar negara yang semakin tinggi dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada perekonomian di Indonesia khususnya di daerah. Oleh karena itu, tantangan pemerintah daerah bukan lagi pada otonomi maupun desentralisasi, melainkan daerah dituntut untuk meningkatkan daya saingnya. Abdullah dkk (2002) menjelaskan bahwa daya saing daerah adalah Keberhasilan pembangunan ekonomi dilihat melalui pertumbuhan ekonominya, dimana pertumbuhan ekonomi dapat diukur salah satunya menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan faktor utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah, mengingat jumlah penduduk terus bertambah yang berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Penambahan pendapatan dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

“Kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa daya saing daerah sangat bergantung pada iklim usaha yang kondusif, keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitif daerah. Peningkatan daya saing dengan menggunakan keunggulan komparatif yang berbasis pada pengembangan ekonomi lokal. Pembangunan daerah yang disesuaikan dengan kondisi potensi yang ada dan dengan prioritas program pemerintah yang mengarah pada pengembangan potensi ekonomi lokal akan mendapat hasil pembangunan yang optimal dan cepat, yang akan berdampak pula pada terciptanya kesejahteraan masyarakat termasuk didalamnya mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Secara otomatis pula akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pengambilan kebijakan yang tepat dalam rangka pembangunan daerah tentu harus dilakukan guna mengembangkan daerah yang bersangkutan dengan memanfaatkan semua potensi yang ada.

Kabupaten Mamberamo Raya berdasarkan oleh BPS untuk Kabupaten Mamberamo Raya bahwa tahun 2012 besaran PDRB Rp 176.235.850.000 Miliar. Rata-rata pertumbuhan PDRB th 2008-2012 sebesar 25,78% pertahun, rata-rata pertumbuhan perkapita 21,32%. Sedangkan kontribusi PDRB Mamberamo Raya terhadap total PDRB Propinsi Papua dari tahun 2008 -2012 sebesar 0,83%. Perkembangan PDRB yang tinggi menandakan bahwa aktivitas ekonomi di daerah tersebut juga berkembang oleh karena itu untuk memberikan kontribusi lebih banyak pada perkembangan dan pertumbuhan di daerah maka perlu diidentifikasi potensi ekonomi lokal dalam upaya pengembangan pembangunan di daerah. Tidak setiap daerah memiliki potensi ekonomi yang sama, untuk itu penelitian dan studi lanjutan secara terus-menerus harus dilakukan agar pembangunan di daerah lebih cepat dan sesuai dengan keadaan daerah tersebut. Pemerintah juga harus menjaga agar potensi-potensi tersebut tidak dikuasai pihak asing dengan sesukanya sehingga akan berdampak merugikan daerah tersebut.

Dalam menelaah PDRB dilakukan untuk mengetahui potensi basis dan non basis. Suatu daerah yang memiliki keunggulan memberikan kekhasan tersendiri yang tidak ada pada daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat dikatakan sebagai kegiatan basis (Triuwono & Yustika, 2003). Tarigan (2007) menjelaskan bahwa teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan Ekonomi Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan bukan basis. Kegiatan basis adalah mengekspor barang dan jasa ke tempat-tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang tidak mengekspor, yakni hanya kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah itu sendiri. Bertambah banyaknya kegiatan basis di dalam suatu daerah akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis. Dengan demikian kegiatan basis ekonomi mempunyai peranan sebagai penggerak pertama (*primer mover rule*), sedangkan setiap perubahan mempunyai “efek multiplier” terhadap perekonomian regional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengetahui sektor basis dan bukan basis antara lain

menggunakan metode analisis "location quantient" (LQ). (Triyuwono & Yustika, 2003). Dengan mengetahui kegiatan basis disuatu daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya, maka dapat menguatkan daya saing daerah tersebut.

Abdullah dkk (2005) menjelaskan bahwa "daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional." Indikator indikator utama dan prinsip-prinsip penentu daya saing daerah salah satunya adalah perekonomian daerah.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Dengan perencanaan yang baik dan kebijakan yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Terkait dengan seluruh pemikiran di atas maka penting sekali untuk mengidentifikasi dan mentipologikan berbagai potensi ekonomi setiap wilayah, dan juga kajian tentang kinerja sektor-sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Mamberamo Raya Harapannya agar kajian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan perekonomian di masa mendatang.

2. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang potensi yang ada di wilayah penelitian, sehingga menjadi basis informasi bagi pengelolaan potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Mamberamo Raya dengan memperhatikan keunggulan kompetitif dan komparatif daerah. Sedangkan, secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian potensi ekonomi adalah sebagai berikut:

- Mengetahui sektor-sektor basis di Kabupaten Mamberamo Raya.
- Mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Mamberamo Raya untuk mengetahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi.
- Menentukan prioritas sektor basis ekonomi guna pengembangan pembangunan di Kabupaten Mamberamo Raya.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian potensi ekonomi antara lain sebagai berikut:

- Sebagai bahan informasi bagi penyusunan rencana pembangunan ekonomi di Kabupaten Mamberamo Raya.
- Sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan terkait penetapan sektor basis dan non basis di Kabupaten Mamberamo Raya.
- Sebagai bahan informasi untuk mengevaluasi kinerja masing-masing sektor di Kabupaten Mamberamo Raya.

4. Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai dalam kajian Profil Potensi Ekonomi Di Kabupaten Mamberamo Rayaini adalah Teridentifikasinya sektor-sektor ekonomi basis yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah khususnya dalam merumuskan prioritas sektor basis ekonomi guna pengembangan pembangunan.

LANDASAN TEORI, PENGEMBANGAN HIPOTESIS, DAN KERANGKA PIKIR

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya, sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah atau daerah (Arsyad, 1999: 298). Selanjutnya dikatakan pula, bahwa tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan dan memperbesar peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal untuk membangun daerah demi menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu yang berorientasi pada proses tersebut meliputi pembangunan institusi baru, pembangunan industri alternatif, pengembangan kapasitas tenaga kerja yang tersedia untuk menghasilkan produk yang

lebih bagus, identifikasi pasar, alih teknologi dan mendirikan perusahaan maupun kooperat lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa karakteristik utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah penekanan pada pembangunan endogen yang menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam, daerah untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Jinghan, M.L. (2004), proses pembangunan ekonomi ada empat

(4) faktor yang menjadi modal pembangunan ;

1. Sumber daya manusia (ketersediaan tenaga kerja, pendidikan dan motivasi);
2. Sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar dan iklim);
3. Pembentukan modal (mesin-mesin dan jalan raya);
4. Tingkat teknologi (pengetahuan, rekayasa, manajemen dan kewiraswastaan).

Dari keempat hal tersebut masing-masing mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan arah terhadap daerah tentang kebijaksanaan yang mengarah pada pertumbuhan daerah yang diinginkan.

Teori basis ekonomi

Menurut Arsyad (1999 : 116), mengemukakan bahwa teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja (*job creation*) dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja dalam jangka panjang. Selanjutnya dikemukakan bahwa teori basis ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi regional (daerah) yang sangat tergantung dari permintaan luar daerah akan produk-produk daerah tersebut. Lebih jelas dikatakan bahwa pertumbuhan atau penurunan perekonomian suatu daerah ditentukan oleh kemampuannya dalam mengekspor keluar daerah tersebut. Ekspor tersebut baik dalam bentuk barang maupun jasa termasuk tenaga kerja. Industri yang melakukan kegiatan ekspor disebut sektor basis. Apabila permintaan akan barang dan jasa meningkat (ekspor), dari daerah maka sektor basis akan berkembang dan pada gilirannya nanti perkembangan ini akan mendorong tumbuhnya sektor-sektor non basis. Dengan demikian akan terjadi peningkatan pendapatan, investasi, konsumsi dan kemampuan kerja di dalam daerah.

Sektor Ekonomi Potensial

Sektor ekonomi potensial atau sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibandingkan sektor-sektor lainnya dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tak langsung (Tjokroamidjojo, 1993: 74). Sektor ekonomi potensial ini dapat berupa sektor basis yang merupakan sektor yang mengekspor barang dan jasa ke wilayah-wilayah diluar batas-batas perekonomian setempat. Besarnya pendapatan pengeluaran dalam sektor basis merupakan fungsi dari permintaan wilayahwilayah lain. Tingkat pendapatan yang diperoleh sektor basis tercermin dari tingkat produksinya, sehingga kemampuan produksi sektor basis menjadi faktor penentu pendapatan wilayah. Adapun untuk sektor non basis menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat setempat termasuk kebutuhan sektor basisnya. Peningkatan sektor basis ditentukan oleh pembelanjaan pendapatan sektor basis baik berupa faktor-faktor produksi maupun barang dan jasa yang dibutuhkan pekerja sektor basis. Dengan demikian perkembangan sektor non basis tergantung pada perkembangan sektor basisnya. Perluasan kegiatan-kegiatan ekonomi disalurkan sektor basis kepada sektor-sektor non basis yang mendukungnya secara langsung maupun tidak langsung. Keterkaitan langsung berupa aliran faktor-faktor produksi yang meliputi bahan baku, tenaga kerja, modal dan jasa produksi. Keterkaitan tidak langsung berupa transaksi pengeluaran para pekerja sektor basis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan-kegiatan lokal yang melayani kebutuhan para pekerja tersebut turut terkena imbas perkembangan sektor basisnya, dengan demikian adanya keterkaitan yang kuat antara sektor basis dan sektor non basis merupakan syarat mutlak untuk menyebarluaskan pertumbuhan dalam wilayah. Sektor ekonomi dapat disebut sebagai sektor potensial jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Merupakan sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis wilayah, sehingga semakin besar barang dan jasa yang dapat diekspor maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh suatu wilayah.
- b) Memiliki kemampuan daya saing (*competitive advantage*) yang relative baik dibanding sektor sejenis dari wilayah lain. Perkembangan sektor ini akan merangsang perkembangan sektor-sektor lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah.
- c) Memiliki sumberdaya yang dapat mendukung bagi pengembangannya yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat ketersediaan sumber daya yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat

pertumbuhan sektor ekonomi wilayah tersebut. Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory) Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad (1999:166) dalam Sadau (2002:20) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation).

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan memproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor, yaitu:

- a) Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
- b) Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri.

Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah membedakan aktivitas sektor basis dengan aktivitas sektor non basis, dimana Sektor Basis yang ada pada suatu pusat pertumbuhan adalah sektor yang pertumbuhannya dapat menentukan pembangunan secara menyeluruh pada daerah tersebut. Sektor non basis adalah sektor sekunder dalam arti sektor tumbuh akibat dari pembangunan yang menyeluruh di wilayah. Teori basis ekonomi ini berupaya menentukan sektor basis dari sebuah wilayah, kemudian dari penentuan sektor tertentu diramalkan aktivitas sektor yang dapat digunakan untuk menganalisa dampak tambahan dari aktivitas sektor terkait. Basis ekonomi dari sebuah aktifitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja dari suatu basis ekonomi sebuah daerah, dan semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor basis. pendapatan dan kesempatan kerja sektor basis sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekspor sektor basis tersebut. Hal ini mengakibatkan industri-industri yang berorientasi ekspor yang merupakan motor penggerak di wilayah pertumbuhan.

Pendapatan dan kesempatan kerja non basis ditentukan oleh pendapatan dan kesempatan kerja sektor basis. Konsep kunci dari teori basis ekonomi ini adalah kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Oleh karena itu, tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah untuk memenuhi permintaan akan barang dan jasa yang berasal dari luar daerah/negeri. Sektor basis, diindikasikan oleh nilai Location Quotient ($LQ > 1$). Sedangkan, Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam wilayah perekonomian yang bersangkutan dan sektor-sektor non basis diindikasikan sebaliknya ($LQ < 1$). Aktifitas basis berperan sebagai penggerak utama perekonomian suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain maka Sektor basis berperan dalam pengembangan wilayah, karena potensi untuk meraih pendapatan yang besar dari ekspor. Nilai LQ juga mengindikasikan adanya pemusatan manfaat relatif, suatu sektor antar wilayah kabupaten, yang disebabkan oleh melimpahnya kekayaan sumberdaya alam yang bersifat imperfect mobility. terdapat empat metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor kunci/basis dalam perekonomian, yakni:

- a. Suatu sektor dianggap kunci apabila, mempunyai kaitan kebelakang (*backward linkage*) dan keterkaitan kedepan (*forward linkage*) yang relatif tinggi; b. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila, menghasilkan output bruto yang relatif tinggi sehingga mampu mempertahankan final demand yang relatif tinggi pula; c. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila, mampu menghasilkan penerimaan bersih devisa yang relatif tinggi; dan d. Suatu sektor dianggap kunci apabila, mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang relatif tinggi. Permasalahan pembangunan pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa perkembangan daerah itu terjadi secara bersama-sama dengan investasi yang berbeda, kondisi daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lain, faktor dasarnya adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan. Untuk menciptakan struktur perekonomian yang berimbang dan melalui pembangunan daerah agar pembangunan berlangsung disetiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah.

Teori basis hanya mengklasifikasikan seluruh kegiatan ekonomi kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan non basis. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survey langsung untuk mengklasifikasikan sektor mana yang merupakan sektor basis. Kelemahan dari pengukuran ini adalah

memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal diatas, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung yaitu :

- Metode pendekatan asumsi
- Metode LQ (Location Quotient)
- Metode kombinasi pendekatan asumsi dan LQ
- Metode minimum.

LQ (Location Quotient), merupakan metode yang membandingkan kemampuan sektor-sektor pembangunan dalam suatu daerah atau wilayah dengan kondisi dengan sektor-sektor pembangunan yang ada ditingkat propinsi. Asumsi dari metode ini yaitu semua penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional (pola pengeluaran geografis sama), produktifitas tenaga kerja sama dan setiap industry menghasilkan barang yang homogeny pada setiap sektor

Beberapa metode yang digunakan untuk melihat potensi ekonomi suatu daerah adalah sbb:

Metode Location Quotient (LQ)

Metode *location quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor-sektor basis dan non basis di Kabupaten Mamberamo Raya, dengan cara membandingkan sektor-sektor pada tingkat kabupaten dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Papua. Melalui data PDRB atas dasar harga konstan, dapat dilakukan analisis dengan rumus sbb. :

$$LQ = (Q_{ij}/Q_j)/(Q_{in}/Q_n) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: LQ = Location Quotient

Q_{ij} = Output sektor i daerah j (Kabupaten/Kota)

Q_j = Total output daerah j (Kabupaten/Kota)

Q_{in} = Output sektor i di n (Provinsi Papua)

Q_n = Total output di n (Provinsi Papua)

Metode Shift – Share (S-S)

Metode *shift share* digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi untuk mengetahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Mamberamo Raya. Teknik ini menggunakan pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah dalam kurun waktu tertentu yang terdiri atas perubahan sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan wilayah diatasnya, bauran industri, serta keunggulan kompetitif atau persaingan.

Teknik analisis Shift-share (S-S) diawali dengan perhitungan perubahan PDRB suatu sektor di suatu daerah antara 2 periode, yaitu:

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^t - Q_{ij}^0 \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

ΔQ_{ij}^t = Perubahan PDRB

Q_{ij}^t = PDRB sektor i daerah j periode tahun t

Q_{ij}^0 = PDRB sektor i daerah j periode tahun dasar

Teknik analisis Shift-share (S-S) dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu pangsa regional (*regionals share* - RS), pergeseran proporsional (*proportional shift* - PS), dan pergeseran yang berbeda (*differential shift* - DS), maka persamaan (1) dapat diperluas menjadi:

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_{ij}^t}{Q_i^0} \right\} (3)$$

Persamaan (2) dapat dipisahkan menjadi 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah:

$$RS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} \dots\dots\dots (4)$$

$$PS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} \dots\dots\dots (5)$$

$$DS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots (6)$$

dimana :

Y_t = PDRB Provinsi periode tahun t

Y_0 = PDRB Provinsi periode tahun dasar

Q_i^t = PDRB Provinsi sektor i pada tahun t

Q_i^0 = PDRB Provinsi sektor i pada tahun dasar

Q_{ij}^t = PDRB Kabupaten/Kota sektor i pada tahun Q_{ij}^0 = PDRB Kabupaten/Kota sektor i pada tahun dasar

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Rasio pertumbuhan ekonomi baik pada tingkat Provinsi Papua maupun Kabupaten Mamberamo Raya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$1). \text{ Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi-Provinsi) (RPR)} = (\Delta Y_{in} / Y_{in(t)}) / (\Delta Y_n / Y_{n(t)}) \dots (7)$$

$$2). \text{ Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi-Kabupaten/Kota (RPS)} = (\Delta Y_{ij} / Y_{ij(t)}) / (\Delta Y_j / Y_{j(t)}) \dots (8)$$

Keterangan:

ΔY_{in} = $Y_{in(t+1)} - Y_{in(t)}$ adalah perubahan PDRB Provinsi Papua di Sektor i.

$Y_{in(t)}$ = PDRB Provinsi Papua di sektor i tahun awal periode penelitian.

ΔY_n = $Y_{n(t+1)} - Y_{n(t)}$ adalah perubahan PDRB Provinsi Papua.

$Y_{n(t)}$ = PDRB Provinsi Papua pada tahun awal periode penelitian.

ΔY_{ij} = $Y_{ij(t+1)} - Y_{ij(t)}$ adalah perubahan PDRB Kabupaten/Kota di Sektor i.

$Y_{ij(t)}$ = PDRB Kabupaten/Kota di sektor i tahun awal periode penelitian

ΔY_j = $Y_{j(t+1)} - Y_{j(t)}$ adalah perubahan PDRB Kabupaten/Kota.

$Y_{j(t)}$ = PDRB Kabupaten/Kota pada tahun awal periode penelitian.

Hasil perhitungan model ini dapat dikalsifikasikan sebagai berikut :

- 1) Klasifikasi I, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat kabupaten/kota, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan, yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, serta memiliki spesialisasi.
- 2) Klasifikasi II, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat kabupaten/kota belum menonjol, yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, namun tidak memiliki spesialisasi

- 3) Klasifikasi III, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kabupaten/kota termasuk menonjol, yang dianggap tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, namun memiliki spesialisasi
- 4) Klasifikasi IV, yaitu nilai RPR (-) dan RPS(-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat kabupaten, yang dianggap tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, serta tidak memiliki spesialisasi

Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

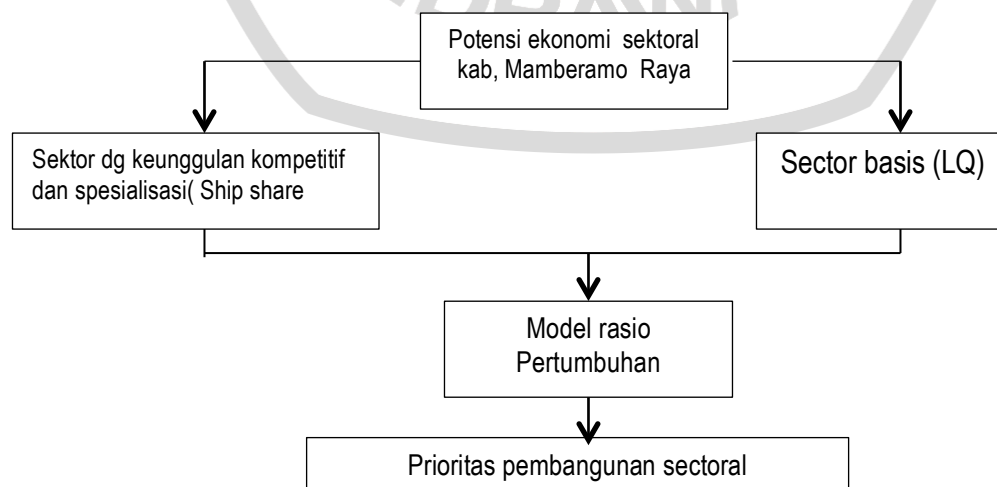
Chodariyanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Sektor Potensial Dan Perubahan Struktur Ekonomi Dalam Meningkatkan Pembangunan Wilayah di Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sektor-sektor ekonomi dan sektor unggulan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan, mengetahui keterkaitan Kabupaten Lamongan dengan daerah-daerah sekitarnya dan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi dan corak perubahannya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Input-Output untuk menganalisis sektor unggulan, Multiplier Product Matrix (MPM) yang dapat menggambarkan landscape suatu perekonomian dan analisis gravitasi untuk menganalisis keterkaitan Kabupaten Lamongan dengan daerah sekitarnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah telah diketahui bahwa sektor unggulan di Kabupaten Lamongan meliputi sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengolahan, sektor pertambangan dan pertambangan, sektor bangunan atau konstruksi. Berdasarkan analisis MPM terlihat perubahan struktur ekonomi Kabupaten Lamongan selama periode tahun 2002-2007 walaupun tidak drastis. Berdasarkan analisis gravitasi, dapat diketahui bahwa Kabupaten Gresik memiliki potensi kuat terhadap Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Bojonegoro yang mempunyai akses yang kurang menunjang atas pertumbuhan perekonomian Kabupaten Lamongan.

Mangun (2007) Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah, Studi ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena potensi ekonomi unggulan serta klasifikasi daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Sulawesi tengah belum teridentifikasi dan dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan pembangunan. Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektorsektor basis/unggulan, yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi di masing-masing Kabupaten/Kota, menentukan tipologi daerah dan prioritas sektor basis guna pengembangan pembangunan Kabupaten/Kota.

Kerangka Pikir Penelitian

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita menunjukkan potensi ekonomi yang dimiliki suatu daerah. Dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diketahui besarnya output yang dihasilkan tiap sektor. Melalui PDRB dapat ditentukan sektor basis dan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Selanjutnya, dari pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dapat pula diketahui tipologi daerah.

Gambar: Kerangka Pikir Penelitian



METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan Studi

a) Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Secara garis besarnya pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri atas dua bagian yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis informasi yang dapat diukur atau data yang dapat diukur dan dimanipulasi misalnya dalam bentuk persamaan, tabel, grafik. Pendekatan kuantitatif dalam studi ini digunakan untuk: mempelajari berbagai kecenderungan, meramalkan dampak kebijakan yang diambil dan memperkirakan persoalan-persoalan yang potensial terjadi, serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan berbagai alternatif rencana yang akan diambil. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari berbagai pandangan, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Adapun metoda yang diterapkan dalam pendekatan kualitatif kali ini adalah studi kasus yakni suatu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

b) Tahap-Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka kajian ini dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yang sistematis, terstruktur dan komprehensif yang meliputi

1. Tahap persiapan. Merupakan tahap paling awal dengan kegiatan antara lain merumuskan spesifikasi data-data yang dibutuhkan, mengidentifikasi berbagai variabel dan indikator kinerja ekonomi makro sektoral.
2. Tahap survey, pengkajian dan analisis data. Semua hasil identifikasi data pada tahap persiapan akan dikaji dan dianalisis secara lebih mendalam, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan acuan yang akurat dan sistematis. Kajian terhadap pendataan ini merupakan usaha untuk memberikan penjelasan literatur dan ilmiah kepada instansi yang terkait, sehingga hasil pendataan ini dapat lebih terarah.
3. Tahap penyusunan dokumen. Merupakan tahap akhir dari studi ini yang akan menghasilkan rumusan strategi dan rekomendasi mengenai konsep dan kerangka kerja mengenai potensi makro sektor-sektor ekonomi dan wilayah.

Ruang Lingkup Studi

Lingkup kegiatan dari kajian Profil Potensi Ekonomi Di Kabupaten Mamberamo Raya ini adalah ini meliputi:

a) Lingkup Wilayah Studi

Wilayah kegiatan penelitian adalah Kabupaten Mamberamo Raya.

b) Lingkup Obyek Studi

Menurut konsep pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dihitung dari pendapatan regional yang direpresentasikan melalui Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung pendapatan regional yakni pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Melalui pendekatan produksi, PDRB dapat di disagregasi menjadi banyak sektor ekonomi. Sedangkan melalui pendekatan pendapatan, perhitungan PDRB dibentuk berdasarkan komponen-komponen pendapatan upah, surplus usaha, penyusutan dan pajak, keempat komponen ini biasa disebut input primer. Terakhir, berdasarkan pendekatan pengeluaran, PDRB dibentuk atas variabel-variabel makroregional yakni pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, penambahan modal tetap bruto, dan net ekspor (ekspor dikurangi impor). Pendekatan bagaimana yang digunakan dalam studi ini sangat tergantung pada ketersediaan data.

Kesejahteraan riil masyarakat dapat diukur menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan ekonomi dan non ekonomi. Pendekatan ekonomi yang lazim digunakan adalah pendapatan per kapita yang merupakan rasio antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, dimana untuk memperoleh besarnya pendapatan per kapita riil maka PDRB yang digunakan adalah PDRB menurut harga konstan. Sedangkan untuk pendekatan nonekonomi saat ini yang selalu digunakan adalah IPM atau Indeks Pembangunan Manusia yang memuat empat subkomponen kesejahteraan yakni lama sekolah,

melek huruf, harapan hidup dan pengeluaran per kapita. Dalam kajian ini pendekatan kesejahteraan yang digunakan adalah pendekatan ekonomi, dimana tingkat kesejahteraan masyarakat dikatakan meningkat jika pendapatan per kapita riil pada tahun berjalan lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

c) **Lingkup Kegiatan Studi**

Lingkup kegiatan kajian Profil Potensi Ekonomi Di Kabupaten Mamberamo Raya terdiri dari:

- **Proses persiapan**

Tahap persiapan pekerjaan, mobilisasi sumber daya penerima pekerjaan (termasuk tenaga ahli), rencana kegiatan, jadwal pelaksanaan dan lain sebagainya, yang dikonsultasikan dengan pemberi pekerjaan melalui tanggapan terhadap KAK.

- **Pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer, data sekunder, kunjungan lapangan untuk observasi wilayah kajian serta studi-studi yang mendukung kajian studi ini. Guna menyusun studi ini maka data-data yang perlu dikumpulkan antara lain :

- PDRB Harga Berlaku dan PDRB Harga Konstan 2000 selama tahun 2008-2012 pada Kabupaten Mamberamo Raya.
- Pendapatan per kapita Kabupaten Mamberamo Raya pengamatan selama tahun 2008-2012.
- Potensi produksi komoditi unggulan di wilayah pengamatan Kabupaten Mamberamo Raya selama tahun 2008-2012.
- Data-data sosial ekonomi lainnya yang mendukung pengembangan potensi ekonomi sektoral pada wilayah pengamatan, dan Kabupaten Mamberamo Raya selama tahun 2008-2012.

- **Analisis data**

Guna menganalisa berbagai potensi makro sektoral di Kabupaten Mamberamo Raya, maka perlu dilakukan analisis terhadap:

- Pertumbuhan sektoral, kontribusi dan pergeseran sektoral.
- Pendapatan per kapita wilayah pengamatan.
- Sektor-sektor unggulan baik saat ini maupun mendatang.

d) **Perumusan hasil kajian**

Merupakan kumpulan seluruh hasil kajian yang diperoleh sesuai dengan hasil analisisnya yang terangkum dalam dokumen Profil Potensi Ekonomi Di Kabupaten Mamberamo Raya.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam studi ini meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder merupakan sebuah data atau sekumpulan data yang diperoleh, diliput dan dikumpulkan dari berbagai laporan yang telah dipublikasikan oleh beberapa institusi yang relevan. Sedangkan data primer merupakan data dasar yang langsung diliput pada informan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Data-data sekunder yang akan diliput antara lain:

- a) PDRB Kabupaten Mamberamo Raya, periode 2008-2012 dan PDRB Provinsi Papua periode 2008-2012, menurut lapangan usaha, atas dasar harga konstan tahun 2000 (ADHK). Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mamberamo Raya dan Provinsi Papua.
- b) Data sekunder lainnya tentang karakteristik wilayah Kabupaten/ Kota, seperti keadaan geografis, pertumbuhan ekonomi dan data penunjang lainnya.

Adapun teknik utama pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah :

a) **Studi Kepustakaan dan Observasi**

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh sejumlah data sekunder serta berbagai kajian empiris yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur maupun laporan-laporan periodik (bulanan/ tahunan) yang tersedia pada obyek penelitian. Sedangkan teknik observasi dilakukan secara langsung kepada obyek pengamatan yang dimaksud untuk mendapatkan data-data primer baik itu melalui rekaman visualisasi maupun penyebaran kuesioner.

b) Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi, dan selanjutnya tergantung improvisasi di lapangan.

c) Focus Group Discussion

Teknik *Focus Group Discussion* atau FGD ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data antara lain; *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share* (S-S), Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

a) Metode Location Quotient (LQ)

Metode *location quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor-sektor basis dan non basis di Kabupaten Mamberamo Raya, dengan cara membandingkan sektor-sektor pada tingkat kabupaten dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Papua. Melalui data PDRB atas dasar harga konstan, dapat dilakukan analisis dengan rumus sbb. :

$$LQ = (Q_{ij}/Q_j)/(Q_{in}/Q_n) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: LQ = Location Quotient

Q_{ij} = Output sektor i daerah j (Kabupaten/Kota)

Q_j = Total output daerah j (Kabupaten/Kota)

Q_{in} = Output sektor i di n (Provinsi Papua)

Q_n = Total output di n (Provinsi Papua)

b) Metode Shift – Share (S-S)

Metode *shift share* digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi untuk mengetahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Mamberamo Raya. Teknik ini menggunakan pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah dalam kurun waktu tertentu yang terdiri atas perubahan sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan wilayah di atasnya, bauran industri, serta keunggulan kompetitif atau persaingan.

Teknik analisis Shift-share (S-S) diawali dengan perhitungan perubahan PDRB suatu sektor di suatu daerah antara 2 periode, yaitu:

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^t - Q_{ij}^0 \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

ΔQ_{ij}^t = Perubahan PDRB

Q_{ij}^t = PDRB sektor i daerah j periode tahun t

Q_{ij}^0 = PDRB sektor i daerah j periode tahun dasar

Teknik analisis Shift-share (S-S) dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu pangsa regional (*regionals share* - RS), pergeseran proporsional (*proportional shift* - PS), dan pergeseran yang berbeda (*differential shift* - DS), maka persamaan (1) dapat diperluas menjadi:

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan (2) dapat dipisahkan menjadi 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah:

$$RS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} \dots\dots\dots (4)$$

$$PS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} \dots\dots\dots (5)$$

$$DS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots (6)$$

dimana :

Y_t = PDRB Provinsi periode tahun t

Y_0 = PDRB Provinsi periode tahun dasar
 Q_i^t = PDRB Provinsi sektor i pada tahun t
 Q_i^0 = PDRB Provinsi sektor i pada tahun dasar
 Q_{ij}^t = PDRB Kabupaten/Kota sektor i pada tahun t
 Q_{ij}^0 = PDRB Kabupaten/Kota sektor i pada tahun dasar

c) Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Rasio pertumbuhan ekonomi baik pada tingkat Provinsi Papua maupun Kabupaten Mamberamo Raya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1). Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi-Provinsi (RP_r) = $(\Delta Y_{in} / Y_{in(t)}) / (\Delta Y_n / Y_{n(t)}) \dots\dots (7)$

2). Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi-Kabupaten/Kota (RP_s) =

$(\Delta Y_{ij} / Y_{ij(t)}) / (\Delta Y_j / Y_{j(t)}) \dots\dots\dots (8)$

Keterangan:

ΔY_{in} = $Y_{in(t+1)} - Y_{in(t)}$ adalah perubahan PDRB Provinsi Papua di Sektor i.

$Y_{in(t)}$ = PDRB Provinsi Papua di sektor i tahun awal periode penelitian.

ΔY_n = $Y_{n(t+1)} - Y_{n(t)}$ adalah perubahan PDRB Provinsi Papua.

$Y_{n(t)}$ = PDRB Provinsi Papua pada tahun awal periode penelitian.

ΔY_{ij} = $Y_{ij(t+1)} - Y_{ij(t)}$ adalah perubahan PDRB Kabupaten/Kota di Sektor i.

$Y_{ij(t)}$ = PDRB Kabupaten/Kota di sektor i tahun awal periode penelitian

ΔY_j = $Y_{j(t+1)} - Y_{j(t)}$ adalah perubahan PDRB Kabupaten/Kota.

$Y_{j(t)}$ = PDRB Kabupaten/Kota pada tahun awal periode penelitian.

Hasil perhitungan model ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Klasifikasi I, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat kabupaten/kota, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan, yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, serta memiliki spesialisasi.
- Klasifikasi II, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat kabupaten/kota belum menonjol, yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, namun tidak memiliki spesialisasi
- Klasifikasi III, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kabupaten/kota termasuk menonjol, yang dianggap tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, namun memiliki spesialisasi
- Klasifikasi IV, yaitu nilai RPR (-) dan RPS(-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat kabupaten, yang dianggap tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, serta tidak memiliki spesialisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan atau potensi dari suatu sektor ekonomi dalam perekonomian wilayah selain dapat ditelusuri menggunakan rata-rata sebagaimana yang telah diulas pada pembahasan sebelumnya, juga dapat menggunakan rasio-rasio relatif antarsektor dan antarwilayah, baik itu yang bersifat statik maupun dinamik. Pengukuran rasio relatif yang bersifat statik antara lain model LQ (*Location Quotient*). Sedangkan yang bersifat dinamik seperti SSA (*Shift Share Analysis*) dan MRP (Model Rasio Pertumbuhan). Ketiga model rasio relatif tersebut dapat digunakan untuk menganalisis potensi-potensi suatu sektor ekonomi secara makro dalam suatu wilayah tertentu.

Dalam kajian kali ini potensi sektoral akan ditelusuri dengan mengkompositkan sekaligus ketiga model rasio relatif tersebut dalam suatu analisis *overlay* dengan menghitung dan memetakan jumlah tanda positif dan negatif dari hasil pengukuran masing-masing model rasio relatif, dimana jika suatu sektor ekonomi mempunyai jumlah tanda positif lebih dari batas minimal yang sudah ditentukan maka sektor tersebut dikatakan sektor unggulan yang berpotensi besar dikembangkan selama ini dan masa mendatang. Sebaliknya bila jumlah tanda positifnya di bawah batas minimal maka dikatakan bukan unggulan, dan tidak mempunyai potensi untuk dikembangkan.

1. Klasifikasi dan Potensi Pengembangan Ekonomi Sektoral Di Kabupaten Mamberamo Raya

Jumlah sektor ekonomi yang berpotensi sebagai sektor basis di Kabupaten Mamberamo Raya sangat minim, hanya ada 2 (dua) sektor yang memiliki potensi sebagai sektor basis tersebut yaitu sektor pertanian LQ sebesar 1.30, dan sektor Jasa.dengan sub sektor yang memiliki potensi sebagai sekor basis adalah sub sektor kehutanan denganLQ sebesar 2.61 dan sub sektor perikanan dengan LQ sebesar 2.34. Sektor yang kedua adalah sektor jasa LQ sebesar 1.78, dengan sub sektor yang memiliki potensi sebagai sekor basis adalah sub sektor jasa pemerintahan umum dengan LQ sebesar 1.92 dan sub sektor. Serta sub-sub sektor lain yang masuksektor basis seperti; rektoran dengan LQ sebesar 2,17, Sub sektorangkutan udara LQ sebesar 1,10 subsektor angkutan sungai dengan LQ sebesar 5,92 dan sub sektor sewa bangunan dengan LQ sebesar 1,08.Ke-2 sektor dan beberapa sub sektor diatas ini dapat dikatakan memiliki peranan relatif lebih besar daripada peranan sektor dan sub sektor yang sama dalam perekonomian Kabupaten Mamberamo.Dengan kata lain produk-produk yang dihasilkan masing-masing sektor basis tersebut mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal Kabupaten Mamberamo Raya.

**Tabel. LQ Sektoral Kabupaten Mamberamo Raya
Tahun 2008-2012**

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	Rata2	Kategori
1. Pertanian	1.63	1.48	1.33	1.10	0.97	1.30	Basis
a. Tanaman Bahan Makanan	0.91	0.80	0.71	0.58	0.52	0.70	Non Basis
b.Tanaman Perkebunan	0.14	0.12	0.11	0.09	0.07	0.11	Non Basis
c. Peternakan Dan Hasil-hasilnya	0.07	0.07	0.06	0.04	0.04	0.06	Non Basis
d. Kehutanan	3.11	2.94	2.66	2.28	2.06	2.61	Basis
e. Perikanan	2.95	2.67	2.38	2.00	1.70	2.34	Basis
2. Pertambangan & Penggalian	0.80	0.83	0.84	0.80	0.76	0.81	Non Basis
3. Industri Pengolahan	0.10	0.09	0.08	0.07	0.07	0.08	Non Basis
4. Bangunan	0.47	0.67	0.72	0.78	0.75	0.68	Non Basis
5. Perdag., Hotel & Restoran	0.82	0.86	0.93	0.96	0.91	0.90	Non Basis
a. Perdagangan Besar & Eceran	0.80	0.84	0.91	0.94	0.88	0.87	Non Basis
b. Restoran	1.85	1.99	2.22	2.33	2.50	2.17	Basis
6. Pengangkutan & Komunikasi	0.98	0.72	0.70	0.63	0.58	0.72	Non Basis
a. Angkutan Laut	0.32	0.28	0.24	0.19	0.16	0.24	Non Basis
b. Angkutan Sungai	6.64	6.65	6.27	5.29	4.74	5.92	Basis
c. Angkutan Udara	1.24	1.15	1.12	1.03	0.93	1.10	Basis
7. Keu. Persewaan, & Jasa Perusahaan	0.39	0.27	0.26	0.56	0.49	0.39	Non Basis
a. Bank	0.00	0.00	0.00	0.52	0.46	0.20	Non Basis
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0.24	0.18	0.17	0.15	0.13	0.17	Non Basis
c. Sewa Bangunan	1.43	1.23	1.08	0.89	0.78	1.08	Basis
8. Jasa-Jasa	1.30	1.56	1.78	1.98	2.30	1.78	Basis
a. Pemerintahan Umum	1.39	1.67	1.91	2.14	2.49	1.92	Basis
1. Sosial Kemasyarakatan	0.84	0.75	0.62	0.48	0.40	0.62	Non Basis
2. Perorangan & Rumah tangga	0.32	0.29	0.25	0.21	0.19	0.25	Non Basis

Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah, 2014)

Berdasarkan hasil SSA (*Shift-Share Analysis*) dapat dilihat bahwa satu sektor mengalami perumbuhan *fast growing* yaitu sub sektor social kemasyarakatan sedangkan sektor lainnya sektor pertanian terutama sub sektor tanaman bahan makanan, kehutanan, dan perikanan sektor pertambangan dan galian serta sektor industri pengolahan,sektor perdagangan besar dan eceran, sektor angkutan udara, serta pemerintahan umum menunjukkan sektor yang *highly potential* artinya sector-sector tersebut mempunyai potensi besar untuk berkembang di Kabupaten Mamberamo Raya.

Tabel. Shift-Share Sektoral Kabupaten Mamberamo Raya Periode 2008-2012

Sektor Ekonomi	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Kelompok Sektor		
				Tanda PS	Tanda DS	Kategori
1. Pertanian						
a. Tanaman Bahan Makanan	2972.61	-36258.34	132.68	-	+	Highly Potensial
b. Tanaman Perkebunan	42.9136	-46656.81	-1.73	-	-	Under Develop
c. Peternakan Dan Hasil-hasilnya	32.2744	-46695.55	-6.86	-	-	Under Develop
d. kehutanan	2804.59	-36947.06	1331.64	-	+	Highly Potencia
e. Perikanan	4906.13	-28754.18	874.01	-	+	Highly Potencia
2. Pertambangan & Penggalian	202.676	-45933.56	435.15	-	+	Highly Potencia
3. Industri Pengolahan	89.9549	-46479.81	43.06	-	+	Highly Potencia
4. Bangunan	0	-46824.00	0	-	+	Developing
5. Perdag., Hotel & Restoran	1302.44	-40288.11	9128.53	-	+	Highly Potencia
a. Perdagangan Besar & Eceran	1867.84	-38858.73	5158.08	-	+	Highly Potencia
b. Restoran	0	-46824.00	0	-	+	Developing
6. Pengangkutan & Komunikasi	277.931	-45687.02	956.15	-	+	Highly Potencia
a. Angkutan Laut	0	-46824.00	0	-	+	Developing
b. Angkutan Sungai	93.9759	-46431.12	-17.28	-	-	Under developed
c. Angkutan Udara	307.312	-45627.70	274.20	-	+	Highly Potencia
7. Keu. Persewaan, & Jasa Perusahaan	571.574	-44317.87	597.18	-	+	Highly Potencia
a. Bank	0	-46824.00	0	-	+	Developing
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0	-46824.00	0	-	+	Developing
c. Sewa Bangunan	0	-46824.00	0	-	+	Developing
8. Jasa-Jasa	19.7329	-46719.59	-4.33	-	-	Under Developed
a. Pemerintahan Umum	365.645	45078.55	-39.59	+	-	developing
b. Swasta	0	46824.00	0	+	-	developing
1. Sosial Kemasyarakatan	4215.41	26962.36	25593.2	+	+	Fast growing
2. Perorangan & Rumahtangga	118.458	11774.42	-35.38	+	-	developing

Sumber : BPS Papua 2013 (data diolah)

Sedangkan untuk sektor perkebunan, peternakan, jasa keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan serta listrik dan air bersih serta angkutan jalan raya, angkutan laut, perorangan dan RT, pemerintahan bank dan lembaga keuangan lainnya, restoran dan bangunan merupakan sector yang *developed* yang diindikasikan memiliki potensi untuk dikembangkan di masa mendatang. Sedangkan oleh karena mempunyai daya saing yang rendah (DS negatif) dan tumbuh lebih lambat (PS negatif) jika dibandingkan dengan Provinsi Papua, untuk sub sector perkebunan dan sub sektorpeterernakan, jasa dan angkutan sungai merupakan sector yang *under developed* yang perlu diperhatikan untuk dikembangkan di masa mendatang.

Berdasarkan analisis MRP terlihat seluruh sektor di Kabupaten Mamberamo Rayayang tergolong sebagai sektor dengan Klasifikasi I . Klasifikasi I, yaitu nilai RPR (+) dan RPS(+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat kabupaten/kota, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan, yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, serta memiliki spesialisasi.

Ini berarti sektor-sektor tersebut diindikasikan memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi untuk tingkatan Provinsi Papua, kemudian pertumbuhan sektor tersebut dan kontribusinya terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Mamberamo Raya lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Papua untuk sektor yang sama. Dengan kata lain seluruh sektor di Kabupaten

Mamberamo Raya mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Papua.

Tabel. Model Rasio Pertumbuhan Sektor Kabupaten Mamberamo Raya Periode 2008-2012

Lapangan Usaha	RPR	RPS	Tanda		Klasifikasi
			RPR	RPS	
Tanaman Bahan Makanan	0.261	0.089	+	+	I
Tanaman Perkebunan	0.698	0.154	+	+	I
Peternakan Dan Hasil-hasil	0.724	0.121	+	+	I
Kehutanan	0.172	0.172	+	+	I
Perikanan	0.478	0.166	+	+	I
Pertambangan & Penggalian	1.192	1.025	+	+	I
Industri Pengolahan	0.497	0.309	+	+	I
Bangunan	1.916	2.760	+	+	I
Perdagangan Besar & Eceran	1.026	1.156	+	+	I
Restoran	0.823	0.823	+	+	I
Angkutan Laut	0.905	0.195	+	+	I
Angkutan Sungai	0.586	0.386	+	+	I
Angkutan Udara	1.145	0.661	+	+	I
Bank	1.694	0	+	+	I
Lembaga Keuangan Tanpa Bank	1.719	0.491	+	+	I
Sewa Bangunan	1.463	0.396	+	+	I
Pemerintahan Umum	1.359	2.609	+	+	I
1. Sosial Kemasyarakatan	0.977	0.160	+	+	I
2. Perorangan & RT	1.244	0.432	+	+	I

Sumber : BPS Papua 2013 (data diolah)

Hampir seluruh Sektor-sektor yang ada merupakan sektor unggulan yang berpotensi tinggi di Kabupaten Mamberamo Raya untuk dapat dikembangkan dimasa datang, namun ada beberapa sektor seperti kehutanan, peternakan dan bank bukan merupakan sektor unggulan oleh karena sedikit mempunyai potensi makro sektoral. Sedangkan diantara sektor yang menjadi prioritas potensi local seperti sektor perkebunan dan perikanan yang mampu memberikan kontribusi besar karena LQ (>1) dan merupakan sektor yang mampu memiliki daya saing (+)

Tabel. Overlay Potensi Sektor-Sektor Ekonomi Berdasarkan LQ, SSA dan MRP Di Kabupaten Mamberamo Raya

Sektor	LQ	Shift-Share		Model Rasio Pertumbuhan		Jumlah (+)	Potensi Sektor Ekonomi
		PS	DS	RPR	RPS		
Tanaman Bahan Makanan	-	-	+	+	+	4	Sektor Unggulan
Tanaman Perkebunan	-	-	-	+	+	2	Bukan Unggulan
Peternakan Dan Hasil-hasil	-	-	-	+	+	2	Bukan Unggulan
Kehutanan	+	-	+	+	+	4	Sektor Unggulan
Perikanan	+	-	+	+	+	4	Sektor Unggulan
Pertambangan & Penggalian	-	-	+	+	+	3	Sektor Unggulan
Industri Pengolahan	-	-	+	+	+	3	Sektor Unggulan
. Bangunan	-	-	+	+	+	3	sektor Unggulan
Perdagangan Besar & Eceran	-	-	+	+	+	3	Sektor Unggulan
Restoran	+	-	+	+	+	4	Sektor Unggulan
Angkutan Laut	-	-	+	+	+	3	Sektor Unggulan
Angkutan Sungai	+	-	-	+	+	3	Sektor Unggulan
Angkutan Udara	+	-	+	+	+	3	Sektor Unggulan

Bank	-	-	-	+	+	2	Bukan Unggulan
Lembaga Keuangan Tanpa Bank	-	-	+	+	+	3	Sektor Unggulan
Sewa Bangunan	+	-	+	+	+	4	Sektor Unggulan
Pemerintahan Umum	+	-	+	+	+	4	Sektor Unggulan
1. Sosial Kemasyarakatan	-	+	+	+	+	4	Sektor Unggulan
2. Hiburan & Rekreasi	-	+	+	+	+	4	Sektor Unggulan
3. perorangan & RT	-	+	-	+	+	3	Sektor Unggulan

Sumber : BPS Papua 2013 (data diolah)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa seluruh sektor yang ada berpotensi unggulan untuk dikembangkan di Kabupaten Sarmi kecuali sektor perkebunan , sektor peternakan, sektor perbankan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Sektor-sektor basis di Mamberamo Raya, pada umumnya lebih merata hampir disemua sector baik di sektor pertanian , dan pertambangan, pengolahan, industry dan jasa
- Kabupaten Mamberamo Raya sektor pertanian seperti perikanan dan kehutanan dapat menjadi sektor unggulan. Disamping sector pertambangan dan industry pengolahan sedangkan sektor-sektor jasa yang nontradable masih mendominasi komposisi sektor unggulan, dan menjadi pondasi perekonomian.
- Perkembangan ekonomi harus lebih terfokus kepada sektor-sektor *tradable* dengan memanfaatkan potensi local seperti sector perikanan dan kehutanan sector industry pengolahan yang akan membuat perekonomian wilayah menjadi sehat. Sedangkan sector pertambangan menjadi sector yang potensial dapat mendukung kemajuan daerah kedepan .Oleh karena itu sangat diperlukan prioritas pengembangan komoditi-komoditi unggulan *tradable* dimasa mendatang.

2. Rekomendasi Kebijakan

- Pemerintah Daerah perlu lebih memperhatikan dan meningkatkan potensi industri mikro dan kecil pada para pelaku ekonomi rakyat, karena masih banyak peluang yang bisa dijadikan modal usaha dan juga bisa sebagai wadah penampung atau sebagai tempat pasca produksi hasil pertanian, perikanan, perkebunan.
- Pemerintah daerah perlu lebih memperhatikan dan meningkatkan potensi kearifan lokal yang sudah ada, khususnya yang mempunyai prospek untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai faktor-faktor sosial, budaya dan ekonomi setempat, serta menentukan arah pengembangan ekonomi kerakyatan, khususnya terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi yang potensial yang sudah ada sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
- Dalam memberikan bantuan baik melalui pelatihan, modal uang maupun peralatan harus disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan hingga pelaku usaha lokal menjadi mandiri;
- Pentingnya kebijakan dan arah pembangunan yang mendukung dan pengembangan sektor-sektor unggulan yang ada di daerah sehingga dapat berkembang lebih cepat dan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- [a]. Adisasmita, H. R. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Edisi Pertama. Penerbit, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [b]. Arsyad, L. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Badan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [c]. BAPPEDA Papua. 2011. Kajian Disparitas Pembangunan Antar Wilayah Di Provinsi Papua. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Papua, Jayapura.
- [d]. BAPPENAS. 2012. Rencana Kerja Pemerintah 2012, Buku III : Pembangunan Berdimensi Kewilayahan. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- [e]. BPS Papua. 2012. Papua Dalam Angka 2007-2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- [f]. _____. 2012. PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Kabupaten/Kota 2000-2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- [g]. BPS Mamberamo Raya. 2012. Mamberamo Raya Dalam Angka 2007-2011. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamberamo Raya, Wamena.
- [h]. BPS Kota Jayapura. 2012. Kota Jayapura Dalam Angka 2007-2011. Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, Jayapura.
- [i]. BPS RI. 2010. Survei Sosial Ekonomi Nasional . Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- [j]. _____. 2012. Sensus Penduduk 2010. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- [k]. Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 2002. Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah 2002 – 2004, Buku I : Kebijakan dan Strategi Umum Pengembangan Industri Kecil Menengah. Departemen Perindustrian Dan Perdagangan RI, Jakarta.
- [l]. Imron, M.A. 2006. Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa. Jurnal Ilmiah Administrasi, 6(1): 20-28.
- [m]. Jogiyanto. 2006. Sistem Informasi Strategik Untuk Keunggulan. Kompetitif. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- [n]. Mardi, Y.H. 2000. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi. Makalah Seminar Sehari di Bappenas. Bappenas, Jakarta.
- [o]. Renguti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [p]. Tadjoeidin, M.Z., W. I. Suharyo, S. Mishra. 2001. Aspirasi Terhadap Ketidak-merataan: Disparitas Regional dan Konflik Vertikal Di Indonesia. Working Paper: 01/01-1. United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (UNSFIR), Jakarta.
- [q]. Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. PT.Bumi Aksara, Jakarta.

